

## **PENERAPAN *FIXED DO* PADA PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER ANSAMBEL MUSIK DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA**

### ***FIXED DO IMPLEMENTATION IN EXTRACURRICULAR LEARNING OF MUSIC ENSEMBLE AT SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA***

Oleh: Brigitta Puspa Juwita, Universitas Negeri Yogyakarta  
brigittapuspa@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan *fixed do* di ekstrakurikuler ansambel musik; (2) mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan; (3) mengungkapkan kelebihan dan kelemahan penerapan *fixed do*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan *fixed do* bukan dalam pengertian yang sebenarnya. 'Do' dimengerti sebagai angka 1 yang merupakan penulisan nada pada notasi angka. Penerapannya pada alat musik recorder, pianika, dan bass dengan proses pembelajaran meliputi latihan tanggana C dan kromatis, *etude*, dan lagu. (2) Metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, *drill*, tutor teman sebaya, dan *team teaching*. (3) Kelebihan dalam menerapkan *fixed do* antara lain materi lagu lebih cepat dikuasai, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, menambah pengetahuan akan nada kromatis. Sementara itu, kelemahannya tidak mengenal tanggana selain tanggana C.

Kata kunci: *fixed do*, ekstrakurikuler, ansambel musik

#### **Abstract**

*This research aims to (1) describing fixed-do implementation in extracurricular of music ensemble, (2) describing learning method used, (3) identifying advantages and disadvantages from fixed-do implementation. This research used descriptive qualitative method. Data collection used observation, interview, and documentation. Data analysis technique used data reduction, data display, and conclusion formulation. Data validity test used triangulation of sources and techniques. The results of this research showed that (1) fixed-do implementation was not based on the real definition. 'Do' was understood as number 1 which was tone writing in number notation. It's implementation in recorder, pianika, and bass with learning process including exercise using C musical scale and chromatic, etude, and songs. (2) Learning method used demonstration method, drill, peer tutors, and team teaching. (3) The advantages in implementing fixed-do are that song materials are quicker to be mastered, learning process is more effective and enjoyable, it adds knowledge of chromatic tones. Meanwhile, the disadvantage is that the students do not know musical scale except musical scale in C.*

Keywords: *fixed do*, extracurricular, music ensemble

## **PENDAHULUAN**

Di dalam dunia musik terdapat dua sistem penulisan notasi, yaitu notasi balok dan notasi angka. Notasi angka lebih akrab dan mudah dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kebiasaan terhadap notasi angka ini dikarenakan tidak semua orang Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar musik secara serius. Dalam pendidikan formal tidak dijelaskan secara gamblang tentang notasi balok, hanya

sekedar sebagai pengetahuan bukan sebagai pemahaman yang mendalam, sehingga apa yang telah dipelajari cenderung cepat dilupakan oleh peserta didik.

Bagi orang awam, notasi angka lebih mudah dipahami jika dipraktikkan pada vokal, namun sulit untuk diterapkan pada pembelajaran bermain alat musik. Pada vokal, penulisan dengan notasi angka, sebuah lagu dapat dinyanyikan pada tanggana apapun karena tonika atau 'do' dapat berpindah menyesuaikan

tangganada yang diinginkan. Lain halnya yang terjadi pada alat musik, tonika atau 'do' yang berpindah sering menjadi kendala bagi seseorang yang baru memulai belajar musik terutama pada posisi penjarian, karena posisi penjarian pada alat musik akan berubah sesuai tangganada yang dimainkan.

Berlainan dengan 'do' yang berpindah, terdapat cara membaca notasi dengan tonika atau 'do' tetap yang disebut dengan istilah *fixed do*. Menurut Sumaryanto (2005:6), *fixed do* adalah latihan nada-nada dinyanyikan dengan apa adanya, misalkan nada C akan tetap dibaca 'do' meskipun dalam tangganada yang berbeda-beda. Sementara itu, Komiyama (2012:3) menjelaskan bahwa dalam sistem *fixed do*, setiap suku kata sesuai dengan nama notasinya, misalnya kata "do" akan selalu berkaitan dengan not C; re adalah D; mi adalah E; fa adalah F; sol adalah G; la adalah A; dan si adalah B.

*Fixed do* telah diterapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa dengan *fixed do*, peserta didik lebih cepat membaca notasi dalam praktik bermain alat musik meskipun menggunakan notasi angka, di mana setiap lagu yang diberikan terkadang memiliki perbedaan tangganada. Selain itu, harmoni yang dihasilkan lebih beragam, tidak ada pengelompokkan untuk peserta didik baik yang sudah di kelas 8 maupun mereka yang baru memulai belajar musik di kelas 7. Dari beberapa penemuan inilah yang menjadi menarik untuk dilakukan suatu penelitian yang mengkaji lebih dalam tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam menerapkan sistem *fixed do*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *fixed do* pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 9 Yogyakarta, mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan, serta mengungkapkan kelebihan dan kelemahan dari penerapan *fixed do*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini

dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan *fixed do*. Sementara itu, pendekatan penelitian menggunakan jenis deskriptif. Penentuan pendekatan penelitian ini didasarkan atas tujuan utama penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan *fixed do* pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan *fixed do* pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musiknya. Sementara itu, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2017.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara dan observasi dilakukan kepada beberapa informan yang menjadi subyek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan dengan observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 309).

#### **a. Observasi**

Metode observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati proses dan perilaku dari sumber penelitian. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah melihat tindakan guru dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik. Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif digunakan agar terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam observasi partisipatif selain melihat dan mengamati proses pembelajaran, peneliti ikut berperan langsung dalam proses pembelajaran, di sini peneliti berperan untuk ikut serta membantu guru dan

merasakan bagaimana mengajarkan materi lagu, memberikan contoh kepada peserta didik, dan juga sesekali guru mempersilahkan peneliti untuk mencoba memimpin permainan ansambel musik. Hal ini dilakukan sesuai dengan makna dari observasi partisipatif (partisipasi utuh), yaitu seluruh kegiatan dan aktivitas subjek penelitian diikuti secara mendalam sesuai fokus permasalahan yang akan diteliti.

#### b. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, yaitu memperoleh data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan terpilih. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan subjek penelitian yang telah dipilih. Adapun informan yang dipilih yaitu guru ekstrakurikuler ansambel musik, guru matapelajaran Seni Budaya, dan empat peserta didik yang terdiri dari dua peserta didik yang memegang alat musik recorder, dan dua peserta didik yang memegang alat musik pianika.

#### c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan mengumpulkan dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran ansambel musik yang antara lain meliputi partitur-partitur lagu, program kegiatan ekstrakurikuler ansambel musik, daftar kehadiran, piagam penghargaan, foto dan video yang diambil saat proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik berlangsung.

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan dan untuk mendapatkan data yang valid dan objektif.

### Analisis Data

Model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Proses analisis data interaktif model Miles dan Huberman adalah proses analisis data yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data,

proses penyajian data dan proses menarik kesimpulan.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilih data-data pokok dari sekian banyak data yang telah terkumpul baik yang berupa catatan lapangan maupun hasil transkrip wawancara. Data yang terkumpul merupakan data mentah yang kemudian diringkas dan dikelompokkan oleh peneliti dengan membuat beberapa kategori agar pokok-pokok permasalahan dapat ditonjolkan. Dalam mereduksi data, peneliti membuang dan menghilangkan data yang dianggap tidak sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Setelah dilakukan reduksi data, data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Data yang telah diklasifikasikan dan dikelompokkan sebelumnya kemudian disusun ke dalam pola hubungan, hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami hubungan antara satu data dengan data yang lain dan memaknai apa yang terjadi, serta merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengungkap hasil penelitian ke dalam bentuk teks naratif yang lebih singkat dan padat agar lebih mudah dipahami maknanya. Setelah itu data *diverifikasi* dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan penelitian dengan informan lain, dan membandingkan informasi yang didapat dari informan penelitian dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri, hal ini bertujuan untuk meninjau kembali kebenaran dari penyimpulan itu sendiri.

### Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan jawaban dari tiap-tiap narasumber. Sementara pada triangulasi teknik dilakukan dengan meninjau kembali data dari hasil wawancara dengan hasil observasi, kemudian dikaitkan dengan dokumentasi yang didapat. Apabila ditemukan perbedaan dari data-data tersebut maka peneliti melakukan konfirmasi ulang. Setelah data yang diperoleh sesuai maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Sistem yang diterapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 9 Yogyakarta pada kenyataannya bukanlah *fixed do*, namun merupakan sebuah modifikasi dari sistem membaca notasi *fixed do*. Pada pembelajaran ekstrakurikuler ini, *fixed do* dimengerti sebagai 'do' = 1 (angka 1 yang dimengerti sebagai nada C). Hal ini bertentangan dengan pengertian *fixed do* itu sendiri. Menurut Komiyama (2012: 3) yang telah diterjemahkan oleh penulis, menjelaskan bahwa *fixed do* adalah salah satu cara dalam sistem *solfege* untuk memberi nama nada dengan pemberian nama mutlak di setiap nadanya yaitu 'do' untuk nada C, 're' untuk nada D, 'mi' untuk nada E, 'fa' untuk nada F, 'sol' untuk nada G, 'la' untuk nada A, dan 'si' untuk nada B. Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Hartayo (1994: xi) beliau menegaskan bahwa pengertian kata 'do' pada dasarnya bukanlah nada/not, melainkan hanya sebutan untuk nada C, kemudian 're' untuk D, 'mi' untuk E dan seterusnya. Hal ini menjadi terlihat jelas bahwa *fixed do* yang diterapkan di ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta bertentangan dengan pengertian *fixed do* itu sendiri, yang di mana 'do' nya telah berubah dimengerti sebagai nada/not yang diterjemahkan ke dalam angka 1 yang merupakan penulisan notasi pada notasi angka.

*Fixed do* dalam pengertian sebenarnya menunjuk pada penamaan nada di notasi balok, sedangkan di kegiatan ekstrakurikuler ini menunjuk pada notasi angka. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta bukanlah *fixed do*, melainkan sebuah sistem yang menyerupai atau seolah-olah dimengerti sebagai *fixed do* terutama oleh guru ekstrakurikuler ansambel musik di sekolah tersebut.

Pada sistem *fixed do* dikenal tujuh penyebutan nada yaitu "do, re, mi, fa, sol, la, dan si", suku-suku kata tersebut dipakai baik untuk menunjuk nada natural maupun nada-nada kromatis yang telah mendapat tambahan tanda aksidental. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta terdapat penyebutan nada tersendiri untuk nada-nada kromatis. Pada partitur lagu yang dijumpai saat penelitian berlangsung kebanyakan penyebutan dan penulisan nada kromatis yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Di' untuk ♯ yang merupakan penulisan notasi untuk nada C # yang enharmonis dengan nada D ♭ ;
- 'Ri' untuk ♯ yang merupakan penulisan notasi nada D # yang enharmonis dengan nada E ♭ ;
- 'Fi' untuk ♯ yang merupakan penulisan nada F # yang enharmonis dengan nada G ♭ ; dan
- 'Sa' untuk ♯ yang merupakan penulisan nada B ♭ yang enharmonis dengan nada A # .

Perubahan atau modifikasi ini dilakukan karena *fixed do* yang diterapkan bukan untuk membaca notasi seperti dalam *sight singing*, namun diterapkan untuk menunjuk nada atau posisi penjarian pada alat musik, sehingga antara nada natural dan nada kromatis tetap dibedakan penyebutan dan penulisannya.

Sistem modifikasi *fixed do* merupakan inisiatif Bapak Bambang Joni selaku guru ekstrakurikuler ansambel musik. Awalnya beliau memiliki pandangan bahwa peserta didik tingkat SMP masih kesulitan dalam membaca partitur yang menggunakan notasi balok. Dengan demikian, beliau mencoba menuliskannya dengan notasi angka. Pada notasi angka inilah Bapak Joni menerapkan sebuah sistem yang didasari dari pemikiran sistem *fixed do*. Penggunaan sistem modifikasi *fixed do* dapat

Naik Delman

The image shows a musical score for the song 'Naik Delman'. It consists of four staves: Pianika 1, Recorder 1, Pica 1, and Rec 1. Each staff has musical notation with notes and rests. Below the musical notation, there are numerical notations (fingerings) for each instrument. For example, the Pianika 1 staff has the numbers: 1 | 4 4 4 6\_6 | 1 1 1 6\_6 | 2 2 2 6\_6 |. The Recorder 1 staff has: 0 | 44 444\_4. | 44 444\_4. | 22 222\_2. |. The Pica 1 staff has: 1 . 0 1\_1 | 4 4 4 6\_6 | 1 1 1 6\_6 | 2 2 6 7\_7 | 5 . 0 ||. The Rec 1 staff has: | 4 . 44\_4 . | 4 0 0 4 0 0 | 4 0 0 4 0 0 | 4 0 0 4 0 0 | 5 . 0 ||.

dilihat pada penggalan contoh partitur lagu di Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Penggalan lagu Naik Delman untuk alat musik pianika dan recorder.  
(dok. Brigitta, 2016)

Gambar 1 adalah penggalan lagu Naik Delman yang seharusnya dimainkan pada tangganada F. Pada lagu Naik Delman jika dibaca dengan sistem 'do' bergerak seharusnya

nada 1 ('do') terletak pada nada F, namun dengan sistem modifikasi *fixed do* yang diterapkan oleh Bapak Joni, nada F ditulis sebagai 4 ('fa') begitu juga sebaliknya nada C yang seharusnya sebagai 5 ('sol') namun dengan modifikasi *fixed do* tetap sebagai 1 ('do').

Proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester pertama dimulai dengan latihan tangganada, *etude*, kemudian masuk ke lagu. Pada saat latihan tangganada guru tidak hanya melatih peserta didik dengan tangganada natural, tetapi guru juga memperkenalkan tangganada kromatis sebagai dasar peserta didik untuk membaca partitur lagu dengan sistem modifikasi *fixed do* yang tentunya akan banyak dijumpai nada-nada kromatis.

Sementara itu, proses pembelajaran untuk satu materi lagu dengan penerapan modifikasi *fixed do* pada ekstrakurikuler ansambel musik adalah sebagai berikut:

- a. Lagu diberikan, kemudian peserta didik diberi waktu oleh guru untuk mengamati partitur lagu dan latihan secara mandiri.
- b. Setelah itu guru berkeliling untuk *check* hasil latihan mandiri peserta didik. Pada saat mengajar, guru tidak memberi penjelasan apapun tentang lagu yang diberikan. Guru hanya menanyakan apakah ada nada yang belum mereka ketahui posisi penjadiannya.
- c. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk memainkan lagu tersebut. Lagu dimulai dengan guru memberikan aba-aba berupa ketukan.
- d. Ketukan tersebut terus diberikan oleh guru pada saat peserta didik memainkan lagu. Sementara peserta didik membunyikan dengan alat musik, guru mengikuti membaca partitur dengan vokal.
- e. Latihan membaca partitur lagu dilakukan secara bertahap. Dari jumlah birama yang sedikit kemudian bertambah secara bertahap.
- f. Latihan dilakukan dengan cara yang sama untuk alat musik recorder, pianika dan biola. Pada alat musik gitar dan *keyboard* guru hanya menanyakan dan memberikan contoh posisi akord yang belum mereka ketahui, sedangkan untuk alat musik drum guru hanya memberikan arahan tentang sukatan dan memberikan contoh 1 *style* lagu pukulan drum yang sesuai dengan lagu yang sedang dilatih dan diulang-ulang sampai peserta

didik dapat mengerti dan memainkannya dengan baik.

- g. Setelah semua dirasa cukup menguasai guru menggabungkan latihan dalam format ansambel musik.

Salah satu langkah pembelajaran yang dihilangkan dari langkah-langkah pembelajaran pada umumnya dalam menerapkan modifikasi *fixed do* yaitu, guru tidak memberikan penjelasan mengenai tangganada yang akan dimainkan di setiap materi lagu yang diberikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bingung dengan adanya perubahan-perubahan letak nada 1 ('do'), 2 ('re'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), 5 ('sol'), 6 ('la'), 7 ('si') di setiap perubahan tangganada yang dipakai. Dengan demikian, peserta didik menganggap bahwa not 1 akan selalu dimainkan pada nada C sehingga seolah-olah peserta didik hanya menghafal satu posisi penjarian tangganada yaitu tangganada C.

Penerapan modifikasi *fixed do* hanya dilakukan untuk penulisan partitur alat-alat musik melodis yang menggunakan notasi angka yaitu alat musik recorder dan pianika, kecuali biola karena biola tetap ditulis menggunakan notasi balok. Modifikasi dari sistem *fixed do* juga diterapkan pada alat musik bass elektrik. Sedangkan alat musik harmonis seperti *keyboard* dan gitar penulisan partitur lagunya menggunakan simbol-simbol akord huruf, , huruf besar dengan tambahan M besar di belakang akord untuk kualitas mayor seperti CM, dan huruf besar dengan tambahan m kecil di belakang akord untuk kualitas minor seperti Dm.

Sistem modifikasi *fixed do* yang dianut oleh ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta kebanyakan hanya dipakai pada tangganada 1 *kres* (#) dan 1 *mol* (b). Sebenarnya bisa saja diterapkan pada tangganada apapun, namun seperti kebanyakan alat musik yang lain, dalam memainkan tangganada yang terlalu banyak memiliki nada-nada kromatis pasti tingkat kesulitannya tinggi, dan ini dirasa kurang pas pada pembelajaran tingkat SMP, dan biasanya tangganada yang dipilih mengikuti nada paling rendah dan paling tinggi dari lagu yang akan dipakai dan menyesuaikan dengan *range* nada yang terdapat pada alat musik pianika dan recorder.

Metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler ansambel SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 9 Yogyakarta, metode demonstrasi digunakan pada awal pemberian materi lagu yaitu untuk mencontohkan melodi dari lagu yang akan dimainkan. Pemberian contoh ini dilakukan dengan menggunakan vokal, alat musik hanya digunakan untuk memberikan contoh posisi penjarian yang belum diketahui oleh peserta didik.

#### b. Metode *Drill*

Penggunaan metode *drill* dirasa tepat untuk pembelajaran berbasis keterampilan seperti bermain ansambel musik karena dibutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk memperlancar permainan musik peserta didik. Latihan dengan metode *drill* ini biasanya diterapkan pada bagian lagu yang peserta didik merasa kesulitan atau dapat juga diterapkan untuk latihan per kalimat lagu biasanya 4 sampai 8 birama.

#### c. Metode *Team Teaching*

Meskipun Bapak Joni merupakan guru inti dari ekstrakurikuler tersebut, namun peran Ibu Christiana selaku guru matapelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut juga cukup berpengaruh dalam pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik. Hampir di setiap pertemuan Ibu Christiana menyelakan waktu untuk datang membantu mendampingi Bapak Joni mengajar.

#### d. Metode Tutor Sebaya

Metode ini dipakai pada saat latihan mandiri di awal pembelajaran setelah lagu diberikan, peserta didik berlatih bersama-sama sesuai kelompok alat musik yang mereka mainkan. Selain itu, juga dipakai di luar jam ekstrakurikuler berlangsung, guru menyuruh peserta didik untuk selalu aktif bertanya kepada peserta didik lain apabila mengalami kesulitan, ini sebagai metode belajar ketika tidak adanya guru yang mendampingi mereka latihan.

Penerapan sistem modifikasi *fixed do* merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil pembelajaran praktik bermain alat musik di ekstrakurikuler ansambel musik. Penulisan notasi angka dengan menerapkan sistem ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan *fixed do* adalah sebagai berikut:

#### a. Materi lagu lebih cepat dikuasai oleh peserta didik

Dengan sistem modifikasi *fixed do*, peserta didik tidak perlu menghafal ulang letak 1 ('do'), 2 ('re'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), 5 ('sol'), 6 ('la'), 7 ('si') (seperti yang terjadi dalam sistem 'do' bergerak). Peserta didik hanya mengetahui bahwa 1 ('do') berada pada nada C. Keuntungan inilah yang menjadikan peserta didik dapat lebih cepat memahami materi lagu. Lagu yang dimainkan meskipun bukan dalam tanggana C, namun cara membaca notasinya sama seperti tanggana C, sehingga pengetahuan peserta didik tentang cara membaca notasi yang telah didapat pada lagu sebelumnya akan sangat membantu dalam membaca materi-materi lagu berikutnya.

#### b. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan

Dengan menerapkan modifikasi *fixed do* peserta didik dapat lebih mandiri dalam membaca partitur lagu sehingga tidak harus selalu tergantung pada guru. Waktu tidak terbuang terlalu banyak untuk mengulang teori yang diperlukan dalam membaca notasi seperti menghafal letak nada pada tanggana yang baru.

Modifikasi *fixed do* membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena bermain alat musik menjadi lebih mudah dipahami. Peserta didik tidak perlu dipersulit lagi untuk harus mengerti tanggana lain. Dari hasil wawancara dengan ke-4 peserta didik rata-rata semua berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler ansambel musik adalah kegiatan yang menyenangkan.

#### c. Menambah pengetahuan akan nada-nada kromatis

Sistem ini juga menguntungkan peserta didik dalam hal pengetahuan tentang nada-nada kromatis. Urutan nada yang biasa dijumpai bila menerapkan 'do' bergerak adalah 1 ('do'), 2 ('re'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), 5 ('sol'), 6 ('la'), 7 ('si'), sedangkan dengan penerapan modifikasi *fixed do* peserta didik akan menemui nada-nada kromatis sebagai berikut: 1 ('do'), 1<sup>♯</sup>('di'), 2 ('re'), 2<sup>♯</sup>('ri'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), 4<sup>♯</sup>('fi'), 5 ('sol'), 5<sup>♯</sup>('sel'), 6 ('la'), 7<sup>♯</sup>('sa'), 7 ('si').

#### d. Peserta didik tidak mengenal tanggana lain selain tanggana C

Tentunya sebuah metode yang baik tidak lepas dari kelemahan, begitu juga dengan modifikasi *fixed do*. Sistem ini membuat peserta didik tidak terbiasa akan perubahan-perubahan tangganada yang ada dalam partitur-partitur lagu. Peserta didik tidak mengetahui dalam tangganada apa mereka bermain. Namun, pengetahuan secara teori telah disampaikan dalam pembelajaran di kelas seperti tangganada dan notasi balok. Pada pembelajaran di kelas Ibu Christiana memilih untuk menerapkan cara membaca notasi 'do' bergerak untuk mengajarkan peserta didik tentang tangganada.

'Do' bergerak dipilih karena arransemen lagu yang dipakai pada pembelajaran di kelas memakai not-not yang sangat sederhana, berbeda saat ekstrakurikuler ansambel musik yang notasinya jauh lebih kompleks.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *fixed do* tidak dilakukan sebagaimana mestinya dari pengertian *fixed do* itu sendiri. Sistem yang digunakan pada pembelajaran ini bukanlah *fixed do*, melainkan sebuah sistem yang diambil dari dasar pemikiran sistem *fixed do* sehingga seolah-olah oleh guru ekstrakurikuler yaitu Bapak Joni dimengerti sebagai *fixed do*. 'Do' tidak dimengerti sebagai nada C, D, E ataupun yang lain, tapi lebih dimengerti sebagai angka 1 yang merupakan penulisan nada pada notasi angka. Sistem modifikasi *fixed do* yang terjadi di kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan tujuan menghindari 1 ('do') yang berpindah-pindah yang umumnya dijumpai pada cara membaca notasi angka yang tentunya akan menyulitkan peserta didik dalam sebuah pengakuan notasi. Penerapannya hanya terjadi pada alat musik recorder, pianika, dan bass. Proses pembelajarannya meliputi latihan tangganada C, dilanjutkan tangganada kromatis, *etude*, kemudian masuk ke lagu. Pada tahap mempelajari materi lagu guru tidak menjelaskan tentang tangganada yang akan dipakai, hal ini dengan tujuan untuk menghindari kesulitan peserta didik dalam menerima tangganada baru sehingga seolah-olah peserta didik

2. Metode pembelajaran yang dipakai pada ekstrakurikuler ansambel musik SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah metode demonstrasi, metode *drill*, metode tutor sebaya, dan metode *team teaching*.
3. Kelebihan dari sistem ini antara lain: 1) materi lagu lebih cepat dikuasai peserta didik; 2) pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan; dan 3) menambah pengetahuan akan nada-nada kromatis. Sementara itu, kelemahannya adalah peserta didik tidak mengenal tangganada selain tangganada C.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal bagi guru ekstrakurikuler ansambel musik sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik diketahui bahwa guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik menggunakan vokal, akan lebih baik apabila pemberian contoh juga menggunakan alat musik, sehingga pemberian contoh dengan alat musik tidak hanya ketika peserta didik menanyakan posisi penjarian untuk nada-nada yang belum diketahui, agar contoh yang ditampilkan lebih nyata bagi peserta didik.
2. Untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat lebih banyak lagi arransemen-arransemen lagu dengan sistem modifikasi *fixed do* agar kegiatan ini dapat memperoleh hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartayo. (1994). *Musik konvensional dengan "do" tetap*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Yogyakarta.
- Hung. (2012). *An investigation of the influence of fixed-do and movable-do solfege on sight singing pitch accuracy for various levels of diatonic and chromatic complexity*. Dissertation: University of San Francisco. Diakses tanggal 21 September 2016 dari

<http://ufdc.ufl.edu/UFE0046810/00001>

Komiyama. (2011). *Examining the process of introducing the fixed do System*. Thesis: Montana State University. Diakses tanggal 20 Juni 2017 dari <http://scholarworks.montana.edu/xmlui/bitstream/handle/1/1661/KomiyamaA0811.pdf;jsessionid=1DFFA56C4730EE26255273F1D65167B1?sequence=1>.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto. (2005). *Efektifitas penggunaan metode solfegio untuk pembelajaran ketrampilan bermain musik di sekolah dasar*. *Harmonia (jurnal pengetahuan dan pemikiran seni)*, vol.VI no. 2 Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.

Pembimbing II: Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.

Reviewer : Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.